

FEMINISME: SEBUAH MODEL PENELITIAN KUALITATIF

Abdul Karim

STAIN Kudus

e-mail: karim.ican@gmail.com

Abstrak

Focus dari penelitian ini sebenarnya terletak pada model penelitian kualitatif dengan pendekatan feminis. Fokusnya berupaya membawa perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik dunia tidak mengistimewakan posisi perempuan. Feminisme dalam teori ini bisa dilihat sebagai proyek oleh kaum feminis untuk mempengaruhi perubahan sosial baik sebagai serangkaian penerapan maupun sebagai kumpulan teori. Feminisme mengadopsi gabungan tematik dan struktur kronologis, menyatukan koleksi karya tokoh-tokoh yang tak terbantahkan dalam proyek ini, serta penelitian penting dari generasi sarjana baru. Fokusnya kemudian akan membuka wacana kehidupan sosial pada tradisi teori sosial yang lebih luas dan peduli dengan studi tentang kekuatan sosial dan emansipasi manusia.

Kata Kunci: feminisme, penelitian kualitatif

A. Pendahuluan

Diskursus tentang kaum perempuan dan kedudukannya dalam kehidupan sosial selalu menjadi topic yang menarik. Dalam struktur social yang berkembang di masyarakat perempuan ditempatkan di dalam posisi minoritas. Apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal (memuliakan kaum lelaki dalam semua aspek kehidupan).¹ Dalam sejarah

¹ Lihat: Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 73-76. Lihat Juga: Shah, M.Aunul Abied. *Islam Garda Depan*, (Bandung: Mizan. 2001), hlm. 235.

pemikiran Feminisme muncul kerumitan-kerumitan yang dihadapi dalam penelitian kualitatif kaum feminis. Sehingga perlu memetakan ruang lingkup penelitian, model penelitian yang jelas, dan isu-isu yang dihadapi para peneliti feminis. Apapun gaya penelitian kualitatif dan secara sadar didefinisikan sebagai feminis atau tidak yang pasti bahwa problematika kaum perempuan adalah sesuatu yang penting untuk diteliti pada kerangka teoritis, kebijakan, atau tindakan demi merealisasikan keadilan social bagi kaum perempuan.²

Penelitian feminisme pada dasarnya harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni pria dan wanita. Studi ini mencoba untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan social. Sedangkan seks dikategorikan sebagai kategori pria dan wanita secara biologis (jenis kelamin). Seks lebih merujuk kepada pengertian biologis sedangkan gender pada makna sosialnya. Studi gender dimulai tahun 1960. Sejalan dengan tumbuhnya perhatian dan kebudayaan untuk mengembangkan paradigma feminis dalam karya-karya etnografi³ dan ilmiah yang kemudian membangkitkan para ilmuwan wanita untuk mengukuhkan pandangan mereka sendiri terhadap dunia yang selama ini tidak cukup mewakili.

Dengan kata lain, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Artinya, istilah tersebut lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh,

² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (United Kingdom: SAGE Publication, 1994), hlm. 158-159.

³ Adalah suatu studi mengenai budaya sekelompok orang yang memiliki persamaan tertentu, Untuk mengatasi ketidakseimbangan perspektif keilmuan tersebut para tokoh feminis memulai mencurahkan perhatiannya dengan memasukkan unsur atau nuansa feminis terhadap karya-karya etnografi tersebut. Mulanya etnografi banyak berkutut dengan masalah jarak antara peneliti dengan yang diteliti. Bentuk penelitian social ini merupakan hasil dan reaksi dari studi budaya yang pernah dilakukan pada abad ke 19 M (Stoching 1987-1992). Kajian etnografi mencakup pengumpulan informasi atau data tentang suatu budaya tertentu terutama mengenai praktek-praktek pembuatan karangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memaparkan potret budaya. Mereka merasa bahwa sebagai wanita mereka lebih mampu melakukan studi mendalam karena mereka lebih peka untuk menyelami hakikat kebudayaan. Lihat: Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 200), hlm. 391.

anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan istilah gender lebih berkonsentrasi kepada aspek sosial budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.⁴

Sementara itu, pengertian *gender* sebagaimana diungkapkan oleh Mansour Fakih adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut sebenarnya dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang memiliki sifat emosional, lemah lembut, dan keibuan dan ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Jadi seks bersifat kodrati, dan gender bersifat non kodrati.⁵ Penggunaan istilah gender dalam makna tersebut mulai sering digunakan di awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti patriarhal atau sexist, tetapi menggantinya dengan wacana gender (*gender discourse*).⁶

Istilah pemaknaan gender dibedakan menjadi beberapa pengertian, yakni *pertama*, gender sebagai istilah asing dengan makna tertentu; *kedua*, gender sebagai suatu fenomena sosial-budaya; *ketiga*, gender sebagai suatu kesadaran sosial; *keempat*, gender sebagai suatu persoalan sosial-budaya; *kelima*, gender sebagai suatu konsep untuk analisis; dan *keenam*, gender sebagai suatu perspektif untuk memandang kenyataan.⁷

Oleh karena itu, studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas (*masculinity* atau *rujuliyah*) dan feminitas (*femininity* atau *nisa'iyah*), sedangkan studi seks lebih menitikberatkan pada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness* atau *dzukuriyah*) dan perempuan (*femaleness* atau *umutsah*).⁸

⁴ Nasarudin Umar, *op. cit.*, hlm. 35.

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 8-9.

⁶ Nasaruddin Umar, *loc.cit*

⁷Lihat: Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2008, hlm. 11-12.

⁸ *Ibid.*, hlm. 35-36.

Kita tahu bahwa wanita adalah bagian dari eksistensi komunitas manusia (basyary). Kaitannya dengan kaum maskulin, dia adalah sebagai ibu, saudari, istri, bibi. Kehidupan masyarakat tidak akan pernah ada tanpa perempuan dan laki-laki, memikul beban kebangkitan bersama sesuai dengan fitrah yang telah Allah SWT ciptakan dengan bimbingan petunjuk dari Tuhan. Pada masa jahiliyah yang beragam, kondisi kaum hawa ini sangat terpojokkan, hak-haknya dirampas, dan pandangan terhadapnya sangat mendiskreditkan, hingga datang masa Islam yang membebaskannya dari kezaliman Jahiliyah, mengembalikan dan memuliakannya sebagai insan, anak, istri, ibu dan anggota masyarakat.⁹

B. Ruang Lingkup Penelitian Feminisme

Dalam buku *Handbook of Qualitative Research* (1994) dijelaskan bahwa ruang lingkup penelitian feminis kualitatif adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Subyektivitas. Meskipun orang beranggapan bahwa penelitian feminis kualitatif akan memfokuskan diri pada subyektivitas dan hubungan antar pribadi, asumsi ini mencerminkan kelemahan kritik yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak dapat memecahkan struktur atau isu-isu yang lebih besar. Karena sesungguhnya penelitian feminis saat ini mencakup dan melampaui seluruh level ini dan memanfaatkan sepenuhnya berbagai metode kualitatif. Sebagaimana penelitian yang dilakukan terhadap subyektivitas dan pengalaman kaum perempuan dalam bidang kesehatan dengan menerapkan teknik wawancara terhadap sejumlah pasien perempuan yang tidak menuruti anjuran dokter. Ternyata mereka kaum perempuan bukanlah orang-orang yang sulit diatur dan selalu membantah, tapi mereka ternyata memiliki alasan yang rasional.
2. Hubungan dan Interaksi. Penelitian feminis kualitatif di sini meliputi hubungan dan interaksi antar personal (hubungan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan) ataupun hubungan dan interaksi social yang lebih luas yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan mereka.

⁹ *Ibid.* hlm. 188-189.

¹⁰ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, hlm. 161-162.

3. Gerakan, Organisasi, dan Struktur Sosial. Ruang lingkup penelitian ini meliputi gerakan dan organisasi social, pergerakan yang menyangkut ras, kelas social, dan orientasi seksual yang berusaha untuk menjembatani antara kajian mikrointeraksional dengan penelitian makrointeraksional yang mencermati unit-unit sosiologis makro/masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini mengacu kepada analisis struktur meso yaitu tentang bagaimana masyarakat dan kelembagaan berbau dengan aktivitas manusia.
4. Kebijakan. Hal ini mencakup tinjauan ulang terhadap analisis kualitatif kebijakan. Meskipun penelitian feminis kualitatif tidak banyak berdampak terhadap para pembuat kebijakan. Seperti penelitian tentang perdebatan seputar aborsi dan alasan munculnya sindrom pra menstruasi sebagai masalah sosial.

Sedangkan dalam ranah ideologi, feminisme masuk ke dalam kajian-kajian agama terhadap persoalan-persoalan yang bersentuhan dengan perempuan. Khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Wacana ini lahir berdasarkan tuduhan adanya hegemoni Islam terhadap perempuan muslim di negara-negara Islam. Sehingga terkesan membatasi ruang gerak dinamis perempuan dan mendiskriminasikan posisi perempuan di dalam masyarakat, bahkan terkadang aspirasi dan suara hatinya tak didengarkan. Sangat mungkin sekali bahwa feminisme dalam Islam memiliki koherensi feminisme yang bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Quran dan Sunnah, yang secara komprehensif telah memaparkan kesamaan hak asasi antara perempuan dan laki-laki meliputi hak beribadah, keyakinan, potensi dan pendidikan tanpa mengingkari adanya tamayyuz secara fitrah antara keduanya. Bahkan Al-quran memuliakan perempuan dengan kehadiran satu surat khusus di antara 114 surat yang ada di dalamnya yaitu surat Annisa.

Islam telah mengangkat derajat kaum perempuan, sesuatu yang belum pernah diberikan oleh peradaban sebelum Islam seperti peradaban Yunani, Romawi, Arab jahiliyah, agama Nasrani dan Hindu. Lebih parah lagi sejarah Eropa dan Inggris telah menempatkan perempuan pada kasta terendah di tatanan masyarakat mereka. Meski demikian hal-hal ini tetap tidak bisa membebaskan Islam dari pandangan negatif Barat tentang aturan-

aturan Islam yang mereka anggap kaku dan menjerat perempuan dalam mata rantai tugas-tugas rumah tangga saja. Tidak hanya itu, mereka juga menyorot terjadinya kasus tindak kekerasan yang menimpa perempuan, kecilnya ruang partisipasi perempuan di sektor politik dan publik. Ditambah lagi dengan himpitan kenyataan nasib kaum perempuan di banyak negara yang secara realitas mewakili dunia Islam seperti Saudi Arabia, Sudan, Pakistan, Bangladesh dan lain sebagainya.¹¹

C. Model Pendekatan Penelitian Feminisme

Gender mengacu pada perilaku dan harapan yang dipelajari secara sosial yang membedakan antara maskulinitas dan feminitas. Sistem kekuasaan laki-laki lebih diistimewakan daripada perempuan di mana kualitas maskulinitas (rasionalitas, ambisi, dan kekuasaan) diberikan nilai lebih daripada kualitas feminitas (emosionalitas, kapasitas, dan kelemahan). Perspektif ini menyelidiki posisi perempuan yang rendah dalam sistem ekonomi dan politik internasional, serta menganalisis hal yang cenderung menyebabkan hierarki gender.¹²

Menurut feminisme, teori hubungan internasional berkembang mencakup prasangka maskulin pada tiga tingkatan analisis, yaitu manusia, negara dan perang. Realis merupakan androsentrik dalam memperdebatkan kecenderungan konflik yang sangat universal di alam manusia (*man*), logika dan moralitas negara berdaulat tidak identik dengan individu (*negara*), dan dunia adalah anarki di mana negara berdaulat harus siap untuk mengandalkan *self-help*, termasuk kekerasan terorganisir (*perang*). Teoretisi feminis akan mengekspos kepalsuan dari pengertian kedaulatan, dan hubungan mereka dengan patriarki dan militerisme, serta menggantikan penekanan realis yang sempit pada keamanan, khususnya militer, dengan redefinisi keamanan sebagai keadilan sosial universal.

¹¹ Nawal Al-Sa'dawi dan Hibah Rauf Izzat, *Perempuan, Agama, dan Moralitas Antara Nalar Feminis dan Nalar Revivalis*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 157-160

¹²Jackson, R., & Sorensen, G.. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. (D. Suryadipura, Trans.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 332-333.

Kaum feminis liberal kontemporer ingin membuat perempuan menjadi lebih terkenal dalam politik dunia, menghilangkan akses yang berbeda pada kekuatan dan pengaruh atas laki-laki dan perempuan, dan dengan demikian mencapai hak yang sama bagi pria dan wanita. Feminisme liberal menekankan pada pentingnya hak-hak liberal dasar atas kehidupan, kebebasan, dan kepemilikan yang seharusnya meluas dalam tindakan yang sama bagi laki-laki dan perempuan.¹³

Isu gender menginginkan adanya pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai aspek yang dianggap hanya milik laki-laki. Hal ini menyebabkan bertambahnya aktor dari yang semula hanya didominasi oleh kaum lelaki, kemudian menjadi semakin plural dengan adanya campur tangan perempuan di dalamnya.

Dengan demikian ada berbagai model pendekatan dalam penelitian feminisme yang menunjukkan kategorisasi dari substansi kajiannya yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. *Feminism* berbicara mengenai diskriminasi seks
2. *Difference feminism* merupakan perbedaan gender yang berakar kuat dan sebagian secara biologis
3. *Postmodern feminism* berbicara mengenai konstruksi budaya secara sewenang-wenang menguntungkan orang-orang yang berkuasa.

Christine Sylvester menerapkan tipologi menarik dalam memandang masyarakat untuk menganalisis hubungan International adalah sebagai berikut:¹⁵

1. *Feminist empiricism* melihat bahwa negara dan sistem antar negara dilihat secara struktur gender dalam dominasi dan interaksi. struktur dominasi gender dan interaksi

¹³ Ibid., hlm. 336.

¹⁴ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, hlm. 162-164. Lihat juga: <http://www.warandgender.com/> di akses tanggal 9 Oktober 2014.

¹⁵ Keohane, R. O. (n.d.). *International Relations Theory: Contributions of a Feminist Standpoint*. Retrieved October 09, 2014, from http://people.reed.edu/~ahm/Courses/Reed-POL-240-2009-S3_IP/Syllabus/EReadings/05.1.Feminism_Further_Keohane1989International.pdf, hlm. 245

2. *Feminist standpoint* berpendapat bahwa pengalaman perempuan di kehidupan politik memberi perspektif tentang isu sosial yang memberikan wawasan valid ke dunia politik. Feminis ini menawarkan kritik terhadap teori yang dibangun oleh pembuat kebijakan
3. *Feminist postmodernism* adalah istilah sulit untuk menentukan dan untuk menutupi berbagai kecenderungan. Harding dan Sylvester berargumen bahwa esensi feminis ini merupakan perlawanan terhadap konsepsi dari “satu kisah nyata” ke “perspektif universal yang salah”.

Sedangkan pendekatan teoritis utama pada gender atau feminisme, yaitu sebagai berikut:¹⁶

1. Feminisme liberal memiliki hirauan utama yaitu hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan manusia perorangan. Aliran feminisme Liberal berakar dari filsafat liberalism yang memiliki konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas.
2. Feminisme marxis/sosialis menggambarkan posisi rendah perempuan dalam struktur ekonomi, sosial, dan politik dari sistem kapitalis, serta adanya analisis patriarki (pemusatan pada laki-laki). Fokusnya adalah kapitalisme dan patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang tidak istimewa. Mereka berpendapat bahwa penghapusan sistem kapitalis merupakan cara agar perempuan mendapat perlakuan yang sama. Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya, sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*) kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Feminisme sosial muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme, dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Feminisme sosial menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan.

¹⁶Jackson, R., & Sorensen, G.. hlm. 335-336.

3. Feminisme radikal mengembangkan feminis yang lebih nyata dan lebih merdeka sepenuhnya sehingga dapat mencegah penyubordinatan gender pada agenda tradisional. Oleh karenanya mereka menolak setiap kerjasama dan menjalankan langkah praktis dan teoritis untuk mengembangkan analisis gender. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki (sistem yang berpusat pada laki-laki). Pada pokoknya, aliran ini berupaya menghancurkan sistem patriarki, yang fokusnya terkait fungsi biologis tubuh perempuan.
4. Feminisme Teologis. Teori ini dikembangkan berdasarkan paham teologi pembebasan yang menyatakan bahwa sistem masyarakat dibangun berdasarkan ideologi, agama, dan norma-norma masyarakat. mereka berpendapat bahwa penyebab tertindasnya perempuan oleh laki-laki adalah teologi atau ideologi masyarakat yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki (subordinasi).
5. Ekofeminisme. Aliran ini merupakan jenis feminisme yang meyalahi arus utama ajaran feminisme, sebab cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ekofeminisme mengkritik pemikiran aliran-aliran sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas (ideologi untuk menguasai) dalam usaha untuk mengakhiri penindasan perempuan akibat sistem patriarki.

D. Tantangan Ke depan bagi Penelitian Kualitatif Feminisme

Gerakan feminis mulai muncul ketika massa Stamp Ampf di tahun 1760 kaum perempuan Amerika terlibat dalam penyebaran gelombang revolusioner tanpa pandang mereka dari desa atau kota. Pada tahun 1800 gerakan kesetaraan perempuan mulai berkembang ketika revolusi social dan politik terjadi di berbagai negara. Dalam bidang pendidikan dan ketenagakerjaan perempuan berangsur sampai tahun 1900. Pada tahun 1970 kampanye tentang hak-hak perempuan semakin giat dikumandangkan. Pada saat itu sudah banyak kaum perempuan yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi sampai ke jenjang pendidikan tertinggi. Mereka memiliki hak suara dan ikut menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan di hampir semua Negara yang mempunyai prosedur pemilihan umum. Kampanye gender sampai pula ke dunia Islam. Negara Mesir

sebagai tempat transformasi sains dan teknologi Eropa merupakan pintu gerbang masuknya kampanye gender dan feminisme ke dunia Islam pada awal abad ke-20.¹⁷

Gerakan feminisme diakui telah banyak membawa perubahan positif pada kondisi perempuan. Kritik tersebut bersifat teoritis, namun lebih sering berupa bukti nyata kegagalan feminisme. Kritik dan tanggapan negatif tersebut, antara lain:¹⁸

1. Berbagai eksperimen membuktikan bahwa pria dan perempuan sama mengalami kegagalan. Contohnya, ketika pada tahun 1997 pemerintah Inggris memberlakukan: *gender free approach*” dalam merekrut tentaranya dan memberlakukan ujian fisik yang sama.

¹⁷Gerakan feminis di Barat penyebab utamanya adalah pandangan meremehkan bahkan membenci perempuan (*misogyny*), bermacam-macam anggapan buruk (*stereotype*) yang dilekatkan kepadanya, serta aneka citra negatif yang terwujud dalam tata nilai masyarakat, kebudayaan, hukum, dan politik. Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dapat dilacak dalam sejarah kelahirannya dengan kelahiran Era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Kata feminisme diperkenalkan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Feminisme mulai timbul pada abad ke-18 di Eropa, tepatnya di Perancis yang didorong oleh ideology pencerahan (*Aufklarung*) yang menekankan pentingnya peran rasio dalam mencapai kebenaran. Setelah terjadi revolusi sosial dan politik di Amerika Serikat, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Gerakan ini pindah ke Amerika dan berkembang pesat disana sejak publikasi John Stuart Mill, *the Subjection of Women* (1869). Tahun 1882 di Inggris ditetapkan undang-undang yang menetapkan perempuan berhak memiliki uang yang mereka peroleh. Feminisme sesungguhnya merupakan sebuah gerakan perempuan yang bergerak aktif dalam menuntut emansipasi (kesamaan hak) dengan pria dalam kehidupan sosial. Gerakan feminisme dicanangkan untuk pertama kalinya pada tahun 1785 oleh Lady Mary Wortley Mantagu dan Marquis de Condorcet di Middelburg, sebuah kota di Selatan Belanda. Pada kisaran abad 17-21 Masehi, gerakan ini telah melahirkan tokoh-tokoh feminis yang terkenal seperti Hillary Rose, Evelyn Fox Keller, Sandra Harding, Donna Haraway dan tokoh-tokoh feminis lainnya. Diskursus gender dalam agenda feminisme kontemporer lebih banyak difokuskan pada gerakan dalam memperjuangkan persamaan hak, partisipasi perempuan dalam dunia kerja, pendidikan maupun hak reproduksi. Dalam perjalanan sejarah feminisme, Islamlah yang paling banyak mendapatkan sorotan terkait dengan aturan yang ditetapkan Islam untuk kaum perempuan. Lihat: Kadarusman, *Agama relasi gender dan feminisme*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005), hlm. 21.

¹⁸http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=uu+perdagangan+perempuan&source=web&cd=5&cad=rja&ved=0CEcQFjAE&url=http%3A%2F%2Fusupress.usu.ac.id%2Ffiles%2F%2FTrafiking_finish_normal_bab%25201.pdf&ei=wCcqUczfH4OJrAerjYHAD&usg=AFQjCNEdtCwQstD_e3ANPyJe9GvJ1X6Myw&bvm=bv.42768644,d.bmk. Diakses tanggal 09 Oktober 2014.

2. Eksperimen penerapan persamaan gender juga dilakukan negara-negara Skandinavia. Mereka mengkampanyekan agar laki-laki tidak malu bekerja di sektor domestik, dan sisi lain mendorong perempuan untuk bekerja di luar rumah dengan cara menyediakan tempat penitipan anak (*day care center*) secara besar-besaran.
3. Germaine Greer, salah satu tokoh feminisme, pada tahun 1999 menerbitkan buku *The Whole Woman*. Greer menggambarkan betapa sesudah berpuluh tahun gerakan feminisme, gadis-gadis sekarang masih dijajah oleh konsep “perempuan cantik”.
4. Munculnya para feminis radikal yang mengutuk sistem patriarki, mencemooh perkawinan, menghalalkan aborsi, menyarankan lesbianism dan revolusi seks, justru menodai reputasi gerakan itu.
5. Gerakan feminis di Barat berangsur-angsur surut, akhirnya, muncul gerakan antitesis yang menyeru kaum wanita agar kembali ke konsep awal.
6. Professor T.J. Winters-yang sesudah menjadi Muslim kini bernama Abdal-Hakim Murad (Universitas Cambridge), mencatat bahwa feminisme tahun 1960-an dan 1970-an adalah “feminisme kesejajaran” yang berjuang menghilangkan ketimpangan gender yang menurut mereka semata-mata *social construct* yang bisa diubah lewat pendidikan dan media. Sedangkan feminisme tahun 1990-an adalah “feminisme perbedaan” yang berakar pada semakin tumbuhnya kesadaran bahwa faktor alami (*nature*) itu sama pentingnya dengan faktor pengasuh (*nurture*) dalam pembentukan perilaku pria dan wanita.

Meskipun Islam menjelaskan tentang feminisme dan tentang persamaan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki, namun kenyataannya perempuan masih belum mendapatkan hak-haknya. Dengan demikian tantangan ke depan penelitian kualitatif feminisme dari sisi substansi materinya masih seputar isu-isu sebagai berikut:¹⁹

1. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 memberikan pemahaman mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai

¹⁹ *Ibid.*

setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dan lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga memang sebagian besar dialami oleh perempuan. Istri sering menjadi korban dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami.

Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ini bermacam-macam, salah satunya adalah laki-laki dan perempuan tidak dalam posisi yang setara. Maksudnya, suami sering menganggap bahwa dirinya adalah yang berhak mengatur segala kehidupan dalam rumah tangga dan tidak memperdulikan hak istri. Suami menganggap dirinya adalah sebagai penguasa dalam kehidupan berumah tangga.

Sebenarnya, dalam konteks kepemimpinan keluarga, Islam memandang bahwa antara suami dan istri bukan hanya harus bekerjasama dan tolong menolong dalam urusan rumah tangga, tetapi juga saling mencurahkan cinta dan kasih sayang. Dalam sebuah hadis, Rasul Allah SAW menyuruh para suami agar memperlakukan istri dengan sebaik-baiknya, dan orang yang paling baik perlakuannya terhadap istri adalah Nabi SAW sendiri.

Kekerasan dalam rumah tangga seharusnya tidak terjadi. Suami hendaknya harus bisa lebih bijaksana dan bisa saling menghargai antara hak masing-masing. Selain itu upaya-upaya dalam pemenuhan hak-hak korban KDRT harus diakui kehadiran UU PKDRT untuk membuka jalan bagi terungkapnya kasus KDRT dan upaya perlindungan hak-hak korban.

2. Perdagangan Perempuan

Perdagangan perempuan atau *woman trafficking* merupakan salah satu jalur terjadinya perdagangan orang yang korbannya rata-rata berada di bawah garis kemiskinan, khususnya perempuan dan anak. Pengertian trafficking dari Protokol PBB pada Desember Tahun 2000, yaitu untuk mencegah, menekan, dan menghukum pelaku terhadap manusia, khususnya perempuan dan anak (*Protocol to prevent, suppress, and punish trafficking in*

persons especially women and children, supplementing the United Nations Convention against transnational organized crime, December 2000). Pemerintah Indonesia telah menandatangani protokol ini.

Kegiatan mencari, mengirim, memindahkan, menampung, atau menerima tenaga kerja dengan ancaman, kekerasan, atau bentuk-bentuk pemaksaan lainnya, dengan cara menipu, memperdaya (termasuk membujuk dan mengiming-iming) korban, menyalahgunakan kekuasaan/wewenang atau memanfaatkan ketidaktahuan, keingintahuan, kepolosan, ketidakberdayaan, dan tidak adanya perlindungan terhadap korban, atau dengan memberikan atau menerima pembayaran atau imbalan untuk mendapatkan izin/persetujuan dari orang tua, wali, atau orang lain yang mempunyai wewenang atas diri korban dengan tujuan untuk mengisap atau memeras tenaga (mengeksplorasi) korban. Selain itu dalam perdagangan perempuan, perempuan digunakan sebagai barang dagangan untuk memenuhi nafsu lelaki dengan menunjukkan adanya kekuasaan dan kemakmuran. Terjadi pula tindak kekerasan dan pelecehan.

Menurut pandangan Islam, perempuan adalah makhluk yang mulia dan terhormat, yang memiliki hak dan kewajiban yang di syariaatkan Allah. Dalam Islam, haram hukumnya menganiaya dan memperbudak perempuan, dan pelakunya diancam dengan siksaan yang pedih.

Apabila setiap manusia bisa memahami dan menjalankan pandangan Islam tersebut, mungkin perdagangan perempuan tidak akan terjadi. Selain itu pemerintah harus menindak tegas bagi pelaku perdagangan perempuan. Penetapan undang-undang tentang pemberantasan perempuan juga harus dilakukan untuk mencegah adanya perdagangan perempuan.

3. Kesetaraan Gender dalam Peranan Sosial

Isu gender yang pada mulanya berasal dari worldview Barat ternyata juga sudah merambah dalam ruang lingkup kajian agama, Islam khususnya, dimana para pengkaji Gender ini terus mengembangkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan isu tersebut, maka mereka menganggap sangat penting mengkaji ulang terhadap penafsiran al-qur'an, yang menurut mereka masih terdapat di dalamnya ayat-ayat yang menindas kaum

perempuan. Kenapa harus al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan sumber awal dari Islam.²⁰

Lebih jauh lagi tentang pandangan terhadap al-Qur'an yang masih belum adil terhadap perempuan, salah seorang cendekiawan muslim Nashr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sebagai muntaj tsaqofi (produk budaya), jadi harus ada penafsiran ulang terhadap al-Qur'an yang sesuai pada budaya zaman sekarang, contohnya adalah masalah jilbab, dimana dikatakan bahwa kewajiban muslimah memakai jilbab adalah karena pada masa turunnya ayat tersebut situasi Arab pada waktu itu sangat panas, berbeda dengan situasi Eropa sekarang. Secara tidak langsung ini akan menimbulkan metode penafsiran baru yang disebut hermeneutika, dan ternyata ini juga sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para pengkaji feminis terhadap isu-isu Gender yang sesuai dengan cara pandang theologi mereka.²¹

Sedangkan dari aspek konteks pendekatannya maka ada dua hal yang sangat penting yang harus diperhatikan bagi para peneliti yang konsen dalam masalah feminisme yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Metode dan Pendekatan penelitian kualitatif feminis. Tantangan masa depan bagi penelitian kualitatif feminis adalah sejauh mana berbagai pendekatan, metode, topic dan epistemology ini mampu secara efektif digunakan dalam penelitian social lebih dari sekedar berbicara tentang kaum perempuan. Kompleksitas dan persoalan kehidupan kaum perempuan apapun konteksnya adalah sangat luas sehingga diperlukan banyak pendekatan melalui penelitian kualitatif.²²
2. Netralitas Peneliti dalam melihat isu-isu feminis. Sebagaimana realitas sosial yang ada bahwa netralitas para peneliti dalam melihat isu-isu feminisme itu sangat menentukan ke arah obyektivitas dalam memberikan interpretasi terhadap gejala-gejala yang muncul dalam persoalan feminisme. Menjadi persoalan yang sangat serius ketika

²⁰ Mohammad Muslih, *Bangunan Wacana Gender*, (Ponorogo, CIOS, 2007), hlm. 18.

²¹ Margaret D Kamitsuka, *Feminist Theology and The Challenge Of Difference*, (Oxford, Oxford University Press), hlm. 63.

²² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, hlm. 169.

seorang peneliti meletakkan temuan-temuannya dengan memberikan pemaknaan terhadap data-data dalam penelitiannya berdasarkan kepentingan dan motifasi politis. Di sinilah bias-bias hasil temuan itu sangat tampak, terutama kaitannya dengan penelitian feminisme dalam ruang lingkup studi agama.

E. Simpulan

Feminisme dalam model penelitian kualitatif sangat bergantung kepada Isu yang berkembang dalam dinamika social. Focus dari penelitian ini sebenarnya terletak di dalam perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan serta akibat perbedaan tersebut dalam kehidupan social politik. Fokusnya berupaya membawa perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik dunia tidak mengistimewakan posisi perempuan. Feminisme dalam teori ini bisa dilihat sebagai proyek oleh kaum feminis untuk mempengaruhi perubahan social baik sebagai serangkaian penerapan maupun sebagai kumpulan teori. Feminisme mengadopsi gabungan tematik dan struktur kronologis, menyatukan koleksi karya tokoh-tokoh yang tak terbantahkan dalam proyek ini, serta penelitian penting dari generasi sarjana baru. Fokusnya kemudian akan membuka wacana kehidupan sosial pada tradisi teori sosial yang lebih luas dan peduli dengan studi tentang kekuatan sosial dan emansipasi manusia.[]

Daftar Pustaka

- Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*, Yogyakarta: eLSAQ Press, Cet III, 2008.
- http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=uu+perdagangan+perempuan&source=web&cd=5&cad=rja&ved=0CEcQFjAE&url=http%3A%2F%2Fusupress.usu.ac.id%2Ffiles%2FTrafiking_finish_normal_bab%25201.pdf&ei=wCcqUczfH4OJrAerjYHADADA&usg=AFQjCNEdtCwQstD_e3ANPyJe9GvJlX6Myw&bvm=bv.42768644,d.bmk. Diakses tanggal 09 Oktober 2014.

- <http://www.warandgender.com/> di akses tanggal 09 Oktober 2014.
- Jackson, R., & Sorensen, G., *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. (D. Suryadipura, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kadariusman, *Agama Relasi Gender dan Feminism*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005.
- Keohane, R. O. (n.d.). *International Relations Theory: Contributions of a Feminist Standpoint*. Retrieved October 09, 2014, from http://people.reed.edu/~ahm/Courses/Reed-POL-240-2009-S3_IP/Syllabus/EReadings/05.1.Feminism_Further_Keohane1989International.pdf.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Margaret D Kamitsuka, *Feminist Theology and The Challenge of Difference*, (Oxford, Oxford University Press
- Mohammad Muslih, *Bangunan Wacana Gender*, Ponorogo, CIOS, 2007.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nawal Al-Sa'dawi dan Hibah Rauf Izzat, *Perempuan, Agama, dan Moralitas Antara Nalar Feminis dan Nalar Revivalis*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, United Kingdom: SAGE Publication, 1994 .
- Shah, M. Aunul Abied. *Islam Garda Depan*, Bandung: Mizan. 2001.